

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli pembelajaran tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikutip dalam bukunya Hamzah B. Uno, diantaranya adalah:

- 1) Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- 3) Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

- 4) Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>1)</sup>

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

#### **b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran**

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain<sup>2)</sup> ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut :

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

---

<sup>1)</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 1-2.

<sup>2)</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5-6.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu :

- 1) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan kongret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.
- 2) Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut teori asosiasi, tidak sama dengan pengertian belajar menurut teori problem solving. Suatu topic tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi atau seminar. Juga akan lain halnya andai kata topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi beberapa teori.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup

keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau komputer misalnya. Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai untuk masing-masing seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

- 4) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan social, kepemimpinan, prestasi olah raga, ketrampilan, dan sebagainya. Atau dapat pula dilihat dari gabungan dari beberapa aspek.

### **c. Komponen Strategi pembelajaran**

Menurut Dick dan Carey yang dikutip Hamzah B. Uno, terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.<sup>3)</sup>

#### **1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- a) Menjelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, ketrampilan sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan, hendaknya digunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3)</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, hlm. 3.

- b) Melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang menjembatani antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.<sup>4)</sup>

## 2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan penyampaian informasi ini, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapainya. Dengan demikian informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

### a) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau yang mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau yang sulit dilakukan. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

---

<sup>4)</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, hlm. 4.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan materi Gestalt. Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi.

c) Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu) dan sikap (yang berisi pendapat, ide-ide, saran atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

### **3) Partisipasi Peserta Didik**

Peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki rasa ingin tahu dan penuh dengan imajinasi, sehingga pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan kreatifitas peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi anak dapat berkembang.

#### 4) Tes

Tes atau penilaian dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki kompetensi. Sistem tes yang dilakukan harus mencakup semua kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh guru.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran.

Penilaian berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kemampuan dasar, menggunakan berbagai teknik tes dalam usaha untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan dasar dan menentukan program perbaikan. Oleh karena itu dalam sistem ini, guru harus membuat kisi-kisi tes secara menyeluruh untuk satu semester dengan memilih teknik tes yang tepat.

Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar mencakup masalah:

- a) Standar Kompetensi (SK). Kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan. Hal ini memiliki implikasi yang signifikan dalam perencanaan, metodologi dan pengelolaan tes.
- b) Kompetensi Dasar (KD). Kemampuan minimal dalam mata pelajaran atau bidang studi yang harus dimiliki lulusan sekolah.
- c) Rencana penilaian. Rencana penilaian dikembangkan bersamaan dengan pengembangan silabus.
- d) Proses pengujian. Pemilihan dan pengembangan teknik pengujian, sistem pencatatan dan pengelolaan proses.
- e) Proses implementasi. Penggunaan berbagai teknik pengujian
- f) Pencatatan dan pelaporan. Pengelolaan sistem penilaian dan pembuatan laporan.<sup>5)</sup>

---

<sup>5)</sup> TIM, *Modul Kelompok MTs Pendidikan dan Latihan Profesi guru*, hlm. 68.

## 5) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan sering tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Hasil tes dianalisis untuk menentukan kompetensi yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki serta kesulitan peserta didik. Analisis hasil tes digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan yang berupa program remedi dan tindakan pengayaan.

Program remedi ditetapkan oleh sekolah tanpa mengganggu jam pelajaran. Program remedi dapat dilakukan dalam bentuk pengulangan materi pelajaran diikuti pemberian tugas dan diakhiri dengan ujian. Hasil pelaksanaan remedi harus dapat dinilai.

Peserta didik yang sudah tuntas dapat mengikuti program pengayaan. Program pengayaan tidak berpengaruh terhadap nilai raport, tetapi hasilnya dapat dituliskan dalam profil hasil belajar.

## 2. Apersepsi

### a. Pengertian Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.<sup>6)</sup>

Leibnitz membedakan persepsi dengan apersepsi. Jika persepsi (*perception*) adanya perangsang diterima seseorang, adanya pengamatan. Sedangkan apersepsi dimaksud bahwa seseorang melakukan pengamatan dan apa yang diamatinya.<sup>7)</sup>

---

<sup>6)</sup> S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 156.

<sup>7)</sup> S. Nasutio, *Dikdaktik*, hlm. 156.

Herbart menyatakan bahwa apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Wundt berpendapat bahwa apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.<sup>8)</sup>

Menurut para ahli psikologi modern yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa psike manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakekatnya termasuk proses berpikir.<sup>9)</sup>

#### **b. Bahan Apersepsi**

Bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan-tanggapan baru. Itu sebabnya anak-anak harus memiliki sejumlah pengetahuan. Sebelum anak bersekolah, ia telah memiliki banyak pengetahuan tetapi belum tersusun logis sistematis. Tugas sekolah adalah menyusunnya menurut kategori-kategori tertentu dan memperluas serta memperdalamnya dalam macam mata pelajaran. Pengalaman yang lampau sering kurang lengkap dan senantiasa dapat disempurnakan. Sebagai contoh, mungkin anak itu mula-mula menganggap polisi sebagai orang yang kerjanya menangkap orang, jadi karena itu harus ditakuti dan dijauhi. Akan tetapi kemudian ia mengetahui bahwa polisi itu juga temannya yang menjaga keamanannya. Karena itu menurut Dewey pengalaman yang lampau harus senantiasa direorganisasi.

---

<sup>8)</sup> S. Nasution, *Dikdaktik*, hlm. 157.

<sup>9)</sup> S. Nasution, *Dikdaktik*, hlm. 157.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar dapat membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah:

- 1) Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya.
- 3) Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan.
- 4) Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan.<sup>10)</sup>

### **c. Langkah-langkah Apersepsi**

Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada.

Berdasarkan prinsip itu Herbart menganjurkan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Kejelasan

Sesuatu diperlihatkan untuk memperdalam pengertian. Di sini guru yang terutama aktif (memberi) dan peserta didik pasif (menerima). Cara mengajar adalah memberitahukan.

#### 2) Asosiasi

Peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan pengertian baru dengan pengalaman-pengalaman lama. Peserta didik di sini lebih aktif. Metode mengajar adalah tanya jawab, pertanyaan.

---

<sup>10)</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, hlm. 63.

3) Sistem

Di sini bahan baru itu ditempatkan dalam hubungannya dengan hal-hal lain. Ini hanya mungkin jika bahan itu telah dipahami sepenuhnya. Metode adalah menjelaskan, ceramah.

4) Metode

Peserta didik mendapat tugas untuk dikerjakan. Guru memperbaiki dengan memberi petunjuk di mana perlu.<sup>11)</sup>

Pengikut Herbart yakni Ziller mengubahnya dan menggantikannya dengan lima langkah sebagai berikut:

1) Analisis

Apersepsi anak dibangkitkan dan ditunjukkan kepada bahan baru.

2) Sintesis

Bendanya diperlihatkan dan dijelaskan untuk memperdalam pengertian.

3) Asosiasi

Bahan baru dihubungkan dengan bahan yang bertalian dengan itu.

4) Sistem

Bahan baru itu dimasukkan ke dalam system pengetahuan.

5) Metode

Bahan baru dilatih dan digunakan.<sup>12)</sup>

Yang lebih terkenal ialah lima langkah yang dikemukakan oleh Rein seorang pengikut Herbart, yaitu:

1) Preparasi (persiapan)

Anak-anak dipersiapkan untuk menerima bahan baru dengan membangkitkan bahan apersepsi. Dengan demikian dibangkitkan pula minat anak.

---

<sup>11)</sup> Nasution S, *Dikdaktik*, hlm. 158.

<sup>12)</sup> Nasution S, *Dikdaktik*, hlm. 159.

2) Presentasi (penyajian)

Pada fase ini guru menyodorkan bahan pelajaran baru.

3) Asosiasi

Bahan baru dianalisis dan dibandingkan dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahan itu.

4) Generalisasi

Pada fase ini diambil kesimpulan berupa prinsip-prinsip dan pengertian-pengertian.

5) Aplikasi (penggunaan)

Anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan dan melatih bahan yang dipelajari itu, agar bahan itu benar-benar menjadi milik anak.<sup>13)</sup>

Herbart sering dikritik banyak orang, akan tetapi kalau diamatii cara-cara mengajar yang banyak dilakukan di sekolah, dilihat bahwa sering guru hanya sampai pada fase ke dua atau ke tiga saja, dan melupakan fase-fase selanjutnya.

Langkah-langkah Herbart pada prinsipnya diikuti oleh Morrison dalam metode proyeknya, yaitu :

1) Eksplorasi

Dilakukan dengan tes atau diskusi diselidiki pengetahuan yang telah dimiliki anak tentang suatu masalah.

2) Presentasi

Guru menyajikan garis-garis besar masalah itu dalam bentuk ceramah. Kemudian diberi lagi tes untuk menyelidiki apakah anak-anak telah mengetahui bahan itu.

3) Asimilasi

Anak-anak mengadakan penyelidikan dengan melakukan bacaan selama beberapa minggu.

---

<sup>13)</sup> Nasution S, *Dikdaktik* hlm.160.

4) Organisasi

Anak-anak harus membuktikan bahwa mereka telah memperoleh pengertian tentang masalah yang dipelajari dengan karangan atau tes.

5) Resistasi

Diadakan diskusi, pembicaraan dan laporan sebagai bukti terakhir bahwa anak-anak telah memahami masalah yang mereka pelajari.<sup>14)</sup>

### 3. Profesionalitas Guru

#### a. Pengertian Profesionalitas Guru

Menurut Encyclopedi Americana No. 28, disebutkan bahwa profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan professional bila yang bersangkutan minimal mendapat pendidikan 1 tahun setelah SMA, dimana : pertama, proses pendidikan yang ditempuh merupakan wahana bagi sosialisasi nilai-nilai professional dikalangan siswa-siswa yang mengikutinya. Kedua, dalam memberi pelayanan kepada masyarakat/klien, seorang professional berpegang teguh kepada kode etik, yang pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi, dan setiap pelanggaran kode etik dapat dikenakan sanksi. Ketiga, anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan *judgement* sendiri dalam menghadapi atau memecahkan sesuatu dalam lingkup kerjanya. Keempat, tanggung jawab professional adalah komitmen kepada profesi berupa pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat/klien dan praktik professional itu otonom dari campur tangan pakar luar, dan kelima, sebagai imbalan dari proses pendidikan dan latihannyayang lama dan komitmen pada seluruh jasa pekerjaannya sehingga seorang professional mempunyai prestise yang tinggi di masyarakat dan oleh karenanya berhak mendapatkan imbalan yang layak atau dengan kata lain "bertanda jasa".<sup>15)</sup>

---

<sup>14)</sup> S. Nasution, *Dikdaktik*, hlm. 160.

<sup>15)</sup> Tim, *Modul Kelompok MTs Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Semarang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 6 IAIN Walisongo, 2009), hlm. 2.

Ciri-ciri utama suatu profesi menurut Sanusi<sup>16)</sup> yang dikutip oleh Rusman adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan.
- 2) Jabatan yang menuntut ketrampilan/ keahlian tertentu.
- 3) Ketrampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- 5) Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- 6) Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- 7) Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- 8) Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- 9) Dalam praktiknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom bebas dari campur tangan orang lain.
- 10) Jabatan ini mempunyai *prestise* yang tinggi dalam masyarakat, sehingga memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Dengan demikian, guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: pertama, kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua, upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional

---

<sup>16)</sup> Rusman, *Mode-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 25-26.

(*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, lama mengajar, serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraan (*prosperiously*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bila mana kerja sambilan itu sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Guru yang professional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru professional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik, serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

#### **b. Guru Sebagai Pengajar**

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor, seperti motifasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan ketrampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

##### **1) Membuat Ilustrasi**

Pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada peserta didik.

- 2) Mendefinisikan  
Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik.
- 3) Menganalisis  
Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan: *“cuts the learning into chewable bites”*.
- 4) Mensintesis  
Mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya  
Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates.
- 6) Merespon  
Mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengarkan  
Memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.
- 8) Menciptakan Kepercayaan  
Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 9) Memberikan Pandangan yang Bervariasi  
Melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
- 10) Menyediakan Media untuk Mengkaji Materi Standar  
Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.

#### 11) Menyesuaikan Metode Pembelajaran

Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

#### 12) Memberikan Nada Perasaan

Membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.<sup>17)</sup>

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).

### **c. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>18)</sup>

---

<sup>17)</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 39-40.

<sup>18)</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 129.

Guru agama Islam yang profesional dituntut untuk beriman, bertaqwa, ikhlas dan berakhlak mulia.<sup>19)</sup> Al-Abrasyi menambahkan bahwa guru PAI hendaknya memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada anak didik layaknya orangtua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.<sup>20)</sup>

Figur ideal guru agama Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi merupakan tauladan bagi umatnya, sekaligus sosok Guru yang ideal, karena Nabi membina aspek material spiritual manusia seperti yang tercantum dalam QS. AL-Ahzab (33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*artinya “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyembah Allah”.*

Guru agama Islam memiliki pola pendidikan *prophetic* yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dengan inti tauhid. Pendidikan yang tauhid ini seorang guru agama Islam itu memadukan dimensi material dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dengan batin, ilmu dengan iman, dan duniawi dengan ukhrowi.

Seorang guru agama Islam memiliki nilai tambah (*added value*), bila dibanding dengan pendidik pada umumnya, dari aspek kapasitas keberagamaannya (*religious competency*). Untuk alasan inilah, guru agama Islam dipersyaratkan tidak hanya berperan sebagai seorang sarjana, melainkan juga sebagai orang berkepribadian utama, yaitu seorang yang perilakunya menjadi teladan bagi para anak didiknya.

---

<sup>19)</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 37-45.

<sup>20)</sup> Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, “al-Tarbiyah al-Islamiyah” dalam *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 136-141.

Al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nisar<sup>21)</sup> cukup komprehensif dalam menjelaskan karakteristik ideal guru agama Islam atas dasar kode etik yang patut dimilikinya. Bagi al-Ghazali, guru agama Islam mestilah menerima segala problem anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka lagi tabah, bersikap penyantun dan penyayang yang sesuai dengan QS. Ali Imran (3:159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

artinya “Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

tidak angkuh terhadap sesama seperti dalam QS. An-Najm (53:32)

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

artinya “(Yitu) orang yang menjahui dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa”

<sup>21)</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hlm. 9

tawadlu seperti dalam QS. Al-Hijr (15:88)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

artinya “*Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang beriman*”

taqarrub seperti pada QS. Al-bayyinah (98:5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

artinya “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus*”

menghindari aktivitas yang sia-sia, lemah lembut pada anak didik, tidak pemaarah, tidak menakutkan bagi anak, memperhatikan pertanyaan mereka, menerima kebenaran dari anak yang membantahnya, mencegah anak mempelajari ilmu yang berbahaya, serta mengaktualisasikan ilmu yang dipelajari.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu dilemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan

*education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.<sup>22)</sup>

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>23)</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>24)</sup>

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Secara *etimologis*, pengertian pendidikan agama Islam digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pendidikan agama Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan agama Islam, misalnya *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Bertolak dari tinjauan *etimologi* ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam.<sup>25)</sup>

---

<sup>22)</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 1.

<sup>23)</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), hlm. 19.

<sup>24)</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4.

<sup>25)</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 34.

Menurut tinjauan *terminologis*, para ahli memberikan beberapa pendapat dalam memberikan makna pendidikan agama Islam, di antaranya: Hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertrumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>26)</sup> Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>27)</sup> Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itui sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>28)</sup>

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pengertian yang dikemukakan Achmadi tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan agama Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal ini merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui segenap usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam. Menurut Muhamad Fadhil Al Jamaly, bahwa pendidikan agama

---

<sup>26)</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 11

<sup>27)</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hlm. 23

<sup>28)</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 992), hlm. 86.

Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>29)</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

## **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati adalah sebagai berikut:

### 1) Perbuatan Mendidik

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

### 2) Anak Didik

Anak didik merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

---

<sup>29)</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 35.

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam adalah landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4) Pendidik

Pendidik merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5) Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

6) Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam adalah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

7) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8) Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

## 9) Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.<sup>30)</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

### c. Materi Pendidikan Agama Islam

Inti dari materi pendidikan agama Islam adalah iman (aqidah), Ibadah dan akhlakul karimah. Secara mendasar materi pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Pendidikan aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

Materi pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal Islam mengenai dirinya.<sup>31)</sup>

#### 2) Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan ilmu fiqh dan fiqh Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan didalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar

---

<sup>30)</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm, 14-15.

<sup>31)</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991), hlm. 115-116.

kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa. Aturan-aturan Ibadah dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan agama Islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa. Pendidikan ibadah khususnya pada pendidikan shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah. Shalat tidak hanya terbatas pada konteks *fi'liyah*, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat, sehingga mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.<sup>32)</sup>

### 3). Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukalaff, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliah.

Refleksi sikap keyakinan seseorang yang telah Islam dan beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapan pun, dimana pun dia berada, meyakini bahwa Allah selalu memonitorinya. Upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu akhlakul karimah.<sup>33)</sup>

Akhalkul karimah mencakup tiga hal yaitu; taqwa, taqarrub, dan tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub Ilaallah*). Dan selalu bertawakkal kepada Allah, meski apapun yang terjadi.<sup>34)</sup>

---

<sup>32)</sup> Hery Noer Aly & Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 74.

<sup>33)</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 60.

<sup>34)</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 41.

## **B. Kerangka Berikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa seorang pengajar perlu menggunakan strategi pembelajaran yang merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakannya untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik di akhir kegiatan belajar.

Salah satu komponen strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Kegiatan pendahuluan jika disampaikan dengan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya tanpa pendahuluan yang menarik maka kegiatan penyampaian informasi (kegiatan inti) menjadi tidak berarti.

Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada, karena apersepsi dapat membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan, serta dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al- Quran dan hadits terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Secara mendasar materi pendidikan Agama Islam meliputi pendidikan iman (aqidah), pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak. Sedangkan lembaga adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia berkpribadian muslim.